

Transformasi Digitalisasi UMKM: Pelatihan dan Penerapan Barcode bagi pelaku UMKM di Desa Losari Kidul Brebes

MSME Digitalization Transformation: Training and Implementation of Barcodes for MSME Actors in Losari Kidul Village, Brebes

Nurchahyo Listyanto^{1*}, Muhammad Badrun Zaman², Roni³, Sutikno⁴, Hendri Sucipto⁵

^{2,3,4}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes

^{1,5}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes

E-mail: ¹cah_youw14@yahoo.com, ²badrunmohamad93@gmail.com, ³roni.brebes18@gmail.com, ⁴sutikno@gmail.com, ⁵hendrisucipto313@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: March, 13, 2025

Revised: March, 19, 2025

Accepted: March, 20, 2025

Key words:

Digitalization of MSMEs;
Training and Deployment;
Barcode; MSMEs

ABSTRACT

Digital transformation has become an urgent necessity for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) amid the rapid development of information technology. However, many MSMEs in rural areas, such as Losari Kidul Village in Brebes, still face limitations in access and knowledge regarding product digitalization, particularly in the application of barcodes as product identifiers. This community service activity aims to enhance MSME actors' understanding and skills in creating and using barcodes for their products. The implementation method adopts a participatory approach, starting from needs assessment, training material design, to hands-on practice in barcode creation using simple and accessible applications. The training was attended by 27 MSME participants from various business sectors, including snacks, herbal drinks, handicrafts, and processed agricultural products. The results showed a significant increase in participants' knowledge and technical abilities; prior to the training, only 11% of participants were familiar with barcodes, while after the training, more than 85% were able to understand and create barcodes independently. Additionally, participants were introduced to integrating barcodes into digital sales systems and using barcode scanner applications. High enthusiasm was evident from participants' eagerness to further innovate, such as implementing QR codes on their products. To ensure sustainability, post-training assistance was provided and a digital MSME forum was established as a platform for sharing and consultation. This activity demonstrates that locally-driven interventions supported by academia can foster digital transformation among rural MSMEs, enhance professionalism, and strengthen product competitiveness in the digital marketplace. Thus, training and implementing barcodes represent a strategic initial step in the sustainable technological empowerment of MSMEs.

Corresponding Author:

Nurchahyo Listyanto

E-mail: cah_youw14@yahoo.com



Abstrak

Transformasi digital menjadi kebutuhan mendesak bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di tengah perkembangan teknologi informasi yang pesat. Namun, banyak UMKM di wilayah pedesaan, seperti Desa Losari Kidul, Brebes, masih menghadapi keterbatasan akses dan pengetahuan terkait digitalisasi produk, khususnya dalam penerapan barcode sebagai identitas produk. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam pembuatan serta penggunaan barcode pada produk mereka. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif, dimulai dari identifikasi kebutuhan, perancangan materi pelatihan, hingga praktik langsung pembuatan barcode dengan aplikasi sederhana yang mudah diakses. Pelatihan diikuti oleh 27 pelaku UMKM dari berbagai bidang usaha, seperti makanan ringan, minuman herbal, kerajinan tangan, dan produk pertanian olahan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kemampuan teknis peserta; sebelum pelatihan hanya 11% peserta yang mengenal barcode, sementara setelah pelatihan lebih dari 85% mampu memahami dan membuat barcode secara mandiri. Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada integrasi barcode dalam sistem penjualan digital dan penggunaan aplikasi pemindai barcode. Antusiasme tinggi peserta ter-

lihat dari keinginan mereka untuk mengembangkan inovasi lebih lanjut, seperti penggunaan QR code pada produk. Untuk menjamin keberlanjutan, dilakukan pendampingan pascapelatihan dan pembentukan forum UMKM digital sebagai wadah berbagi dan konsultasi. Kegiatan ini membuktikan bahwa intervensi berbasis kebutuhan lokal dengan dukungan akademisi dapat mendorong transformasi digital UMKM desa, meningkatkan profesionalisme, serta memperkuat daya saing produk di pasar digital. Dengan demikian, pelatihan dan penerapan barcode menjadi langkah awal yang strategis dalam penguatan UMKM berbasis teknologi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Transformasi Digitalisasi UMKM; Pelatihan dan Penerapan; Barcode; UMKM

1. PENDAHULUAN

Di tengah dinamika perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dihadapkan pada tantangan dan peluang yang sama besarnya [1]. UMKM, yang selama ini menjadi pilar penting dalam perekonomian nasional, dituntut untuk mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan, termasuk dalam hal digitalisasi produk dan layanan. Di satu sisi, transformasi digital menawarkan kemudahan dalam memasarkan produk [2], mengelola data penjualan, hingga membangun brand yang lebih profesional. Namun di sisi lain, banyak pelaku UMKM, terutama yang berada di wilayah pedesaan, masih belum sepenuhnya memahami bagaimana memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal [3].

Desa Losari Kidul, yang terletak di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, merupakan salah satu desa yang menyimpan potensi besar dalam sektor UMKM. Masyarakat desa ini dikenal memiliki semangat kewirausahaan yang tinggi, dengan berbagai usaha seperti makanan olahan tradisional, kerajinan tangan, hingga produk pertanian yang diolah menjadi barang bernilai ekonomi. Namun demikian, keterbatasan dalam hal akses informasi, pelatihan teknologi, dan pendampingan usaha menyebabkan banyak dari pelaku UMKM di desa ini belum mampu mengembangkan usahanya secara maksimal. Salah satu permasalahan mendasar yang sering kali ditemui adalah belum adanya sistem pengelolaan produk yang baik, termasuk dalam hal identitas produk dan kemasan yang profesional.

Identitas produk menjadi hal yang sangat penting dalam dunia usaha saat ini. Produk yang memiliki kemasan menarik dan informasi yang jelas akan lebih mudah dikenali oleh konsumen, baik di pasar lokal maupun digital [4]. Salah satu elemen penting dalam pengemasan produk yang profesional adalah penggunaan barcode. Barcode atau kode batang merupakan simbolisasi identitas suatu produk yang memuat informasi tertentu dan dapat dibaca oleh mesin atau *scanner* [5]. Keberadaan barcode pada produk UMKM tidak hanya memberikan kesan profesional, tetapi juga mempermudah pelacakan stok, pengelolaan inventaris, serta integrasi dengan sistem penjualan digital seperti *marketplace* atau toko *online* [6].

Sayangnya, dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan beberapa pelaku UMKM di Desa Losari Kidul, ditemukan bahwa hampir seluruh pelaku usaha belum menggunakan barcode dalam produknya. Hal ini bukan semata karena ketidakmauan, melainkan lebih kepada kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam membuat serta menggunakan barcode. Sebagian besar pelaku UMKM masih mengandalkan metode manual dalam pencatatan dan penjualan, yang tentu saja memiliki keterbatasan, apalagi di era digital saat ini. Bahkan, banyak dari mereka yang belum pernah mengenal atau mendengar tentang manfaat barcode secara spesifik.

Kondisi ini menjadi latar belakang perlunya intervensi dari pihak akademisi dan praktisi melalui program pengabdian kepada masyarakat. Universitas sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan informasi dan keterampilan antara pelaku usaha lokal dan perkembangan teknologi terkini [7]. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk "Pelatihan dan Pembuatan Barcode untuk Pelaku UMKM di Desa Losari Kidul" dirancang sebagai bentuk nyata kontribusi perguruan tinggi dalam memberdayakan masyarakat, khususnya pelaku usaha mikro dan kecil.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman dasar tentang pentingnya identitas produk melalui barcode, serta memberikan pelatihan langsung tentang cara membuat dan menggunakan barcode pada produk UMKM. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran di kalangan pelaku UMKM bahwa inovasi sederhana seperti barcode dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan profesionalisme dan daya saing produk

mereka. Dalam jangka panjang, diharapkan kegiatan ini mampu mendorong para pelaku UMKM untuk terus berinovasi dan terbuka terhadap pemanfaatan teknologi dalam pengembangan usahanya [8].

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diawali dengan survei lapangan untuk mengidentifikasi jumlah pelaku UMKM aktif di Desa Losari Kidul serta jenis usaha yang mereka jalankan. Dari hasil survei, diketahui bahwa mayoritas UMKM bergerak di bidang kuliner seperti keripik, kerupuk, makanan ringan, serta minuman herbal. Ada pula beberapa usaha di bidang kerajinan tangan, produk pertanian olahan, serta jasa produksi kecil lainnya. Namun, hampir seluruh pelaku usaha tersebut belum menggunakan sistem digital dalam proses produksi dan penjualannya [9].

Berdasarkan kondisi tersebut, dirancanglah kegiatan pelatihan yang mencakup beberapa materi inti, antara lain: pengenalan konsep barcode dan manfaatnya bagi UMKM, langkah-langkah teknis pembuatan barcode menggunakan aplikasi sederhana yang dapat diakses secara gratis, serta praktik langsung pembuatan barcode berdasarkan produk masing-masing pelaku usaha. Dalam pelatihan ini, peserta diajak untuk membawa contoh produknya masing-masing agar proses pembuatan barcode dapat dilakukan secara kontekstual dan aplikatif.

Metode pelatihan menggunakan pendekatan partisipatif, di mana peserta tidak hanya menjadi pendengar tetapi juga aktif terlibat dalam setiap sesi. Materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, disesuaikan dengan latar belakang peserta yang sebagian besar belum familiar dengan teknologi digital. Selain itu, disediakan pula pendampingan teknis secara langsung saat sesi praktik agar setiap peserta benar-benar mampu memahami dan menguasai proses pembuatan barcode secara mandiri [5].

Salah satu hal menarik yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan ini adalah antusiasme peserta yang cukup tinggi. Banyak dari mereka yang awalnya merasa ragu dan tidak percaya diri akhirnya mampu membuat barcode sendiri dan mengaplikasikannya ke produk mereka. Bahkan beberapa pelaku usaha menyampaikan keinginan untuk melanjutkan inovasi dengan menambahkan QR code berisi informasi lebih lengkap tentang produk mereka, seperti komposisi bahan, cara penggunaan, hingga tautan ke media sosial atau toko online mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pelaku UMKM di desa juga memiliki potensi besar untuk beradaptasi dengan teknologi.

Kegiatan ini juga diharapkan tidak berhenti sampai pada tahap pelatihan saja. Untuk menjamin keberlanjutan hasil dari kegiatan pengabdian, dilakukan pula pendampingan pascapelatihan, di mana peserta dapat berkonsultasi dan mendapatkan bantuan teknis apabila mengalami kendala dalam penggunaan barcode ke depannya. Selain itu, pelaku UMKM juga didorong untuk membentuk komunitas kecil atau forum diskusi untuk saling berbagi pengalaman dan solusi terkait digitalisasi usaha, termasuk penggunaan barcode sebagai bagian dari sistem pengelolaan produk mereka.

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan pelaku UMKM di Desa Losari Kidul dapat lebih siap menghadapi tantangan persaingan di era digital [7]. Barcode hanyalah satu dari sekian banyak teknologi sederhana yang dapat memberikan dampak besar apabila digunakan secara tepat. Melalui pendekatan yang berbasis kebutuhan lokal dan didukung oleh pendampingan berkelanjutan, transformasi digital bagi UMKM desa bukanlah hal yang mustahil untuk dicapai [10].

Akhirnya, kegiatan ini menjadi bukti bahwa sinergi antara dunia akademik dan masyarakat dapat melahirkan solusi nyata yang relevan dengan kebutuhan di lapangan. Pengabdian kepada masyarakat bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang belajar dari realitas lokal dan menciptakan perubahan kecil yang berdampak besar. Pelatihan dan pembuatan barcode ini menjadi langkah awal menuju penguatan UMKM berbasis teknologi, yang diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang menempatkan pelaku UMKM sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Tujuannya tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang langsung dapat diterapkan dalam usaha mereka sehari-hari. Metode pelaksanaan dirancang secara sistematis, terdiri dari beberapa tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi serta tindak lanjut [11].

a. Tahap Persiapan

Tahapan awal dimulai dengan proses identifikasi dan pemetaan kebutuhan masyarakat, khususnya pelaku UMKM di Desa Losari Kidul. Tim pengabdian melakukan observasi lapangan serta wawancara informal dengan kepala desa, perangkat desa, dan beberapa pelaku usaha lokal untuk mengetahui kondisi terkini UMKM di desa tersebut. Dari hasil observasi, diketahui bahwa mayoritas pelaku usaha belum memanfaatkan sistem digital, termasuk penggunaan barcode, dalam pengelolaan dan pemasaran produk mereka.



Gambar 1. Tim Pengabdian Masyarakat

Setelah kebutuhan lapangan terpetakan dengan baik, tim menyusun desain kegiatan pelatihan yang meliputi materi, metode penyampaian, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Materi pelatihan dirancang agar sesuai dengan tingkat pemahaman peserta, dengan fokus pada hal-hal praktis seperti:

- 1) Pengenalan barcode: fungsi, manfaat, dan jenis-jenis barcode yang umum digunakan dalam produk UMKM.
- 2) Langkah-langkah pembuatan barcode menggunakan perangkat lunak gratis atau berbasis daring (*online tools*).
- 3) Cara menyisipkan barcode ke dalam desain label produk atau kemasan menggunakan aplikasi sederhana.
- 4) Simulasi penggunaan barcode untuk keperluan inventarisasi dan penjualan.

Tim juga mempersiapkan peralatan pendukung seperti laptop, LCD proyektor, printer, serta contoh produk UMKM untuk keperluan praktik. Koordinasi dengan perangkat desa dilakukan untuk menentukan waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan kegiatan agar tidak mengganggu aktivitas harian masyarakat.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam bentuk lokakarya (*workshop*) yang berlangsung selama satu hari penuh, bertempat di balai desa Losari Kidul. Peserta yang hadir terdiri dari pelaku UMKM dari berbagai bidang usaha, seperti makanan ringan, minuman herbal, kerajinan tangan, dan hasil pertanian olahan. Jumlah peserta dibatasi agar proses pembelajaran lebih efektif dan semua peserta dapat difasilitasi dengan baik dalam sesi praktik.

Pelatihan diawali dengan sesi pembukaan dan pengantar dari tim pengabdian serta sambutan dari pihak desa. Setelah itu, dilanjutkan dengan pemaparan materi secara interaktif menggunakan metode ceramah ringan, diskusi, dan tanya jawab. Tim pengabdian berupaya menggunakan bahasa yang sederhana dan kontekstual, agar peserta dapat lebih mudah memahami konsep-konsep baru yang diperkenalkan.

Setelah sesi materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan praktik pembuatan barcode secara langsung. Peserta dibagi dalam kelompok kecil dan didampingi oleh tim fasilitator. Setiap peserta diberi kesempatan untuk membuat barcode berdasarkan nama produk masing-masing menggunakan aplikasi *barcode generator* berbasis web seperti QRCode Monkey, Barcode Generator, atau aplikasi offline seperti Barcode Studio. Hasil barcode kemudian dicetak dan ditempelkan ke label produk atau kemasan contoh yang telah disiapkan sebelumnya.



Gambar 2. Kegiatan Pendampingan Kegiatan Pengabdian

Tidak hanya sampai di situ, peserta juga diajarkan bagaimana menggunakan barcode scanner sederhana—baik perangkat keras maupun aplikasi di smartphone untuk membaca data dari barcode yang telah dibuat. Hal ini penting agar peserta memahami fungsi barcode secara menyeluruh, bukan hanya sekadar mencetak dan menempelkan, tetapi juga bagaimana barcode bekerja dalam sistem pencatatan dan penjualan.



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan Barcode

Kegiatan berlangsung dengan penuh antusias. Banyak peserta yang semula belum pernah menyentuh laptop atau perangkat lunak digital, akhirnya mampu membuat barcode sendiri dengan bimbingan yang intensif. Beberapa peserta bahkan mulai menggagas pengembangan lanjutan seperti menambahkan *QR code* pada produk mereka agar konsumen dapat langsung diarahkan ke media sosial atau katalog online.

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

(Nurchahyo Listyanto, Muhammad Badrun Zaman, Roni, Sutikno, Hendri Sucipto)
Transformasi Digitalasi UMKM: Pelatihan dan Penerapan Barcode bagi pelaku UMKM di Desa Losari Kidul Brebes

Setelah pelatihan selesai, tim pengabdian melakukan evaluasi dengan metode kualitatif melalui diskusi kelompok dan umpan balik langsung dari peserta. Peserta diminta menyampaikan kesan, saran, serta kendala yang mereka alami selama pelatihan. Hasilnya menunjukkan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat bagi mereka, terutama dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya identitas produk dan profesionalisme dalam berusaha.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, tim pengabdian membuka ruang konsultasi teknis bagi peserta yang ingin melanjutkan penerapan barcode dalam skala lebih luas. Beberapa peserta difasilitasi untuk membuat desain label produk yang memuat barcode secara permanen. Tim juga memberikan dokumen panduan digital sederhana sebagai referensi peserta agar dapat mengulang proses secara mandiri di rumah.

Untuk menjamin keberlanjutan, tim mendorong pembentukan forum kecil UMKM digital Desa Losari Kidul sebagai media komunikasi dan saling berbagi antar pelaku usaha. Forum ini diharapkan dapat menjadi ruang belajar bersama tentang digitalisasi usaha, termasuk penggunaan barcode, manajemen produk, dan pemasaran online.

d. Deskripsi Langkah-langkah Proses Kegiatan

1) Sosialisasi

Tahap awal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman umum kepada para pelaku UMKM mengenai pentingnya teknologi barcode dalam mendukung usaha mereka. Kegiatan ini mencakup penyampaian informasi dasar, tujuan program, serta manfaat dari penggunaan barcode.

2) Pelatihan

Setelah sosialisasi, peserta mengikuti pelatihan teknis yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dalam menggunakan perangkat dan aplikasi yang mendukung pembuatan barcode. Dalam pelatihan ini, peserta mulai dikenalkan pada alat dan metode yang digunakan.

3) Pengenalan Aplikasi

Pada tahap ini, peserta dikenalkan dengan aplikasi atau software yang digunakan untuk membuat dan membaca barcode. Penjelasan mencakup fitur-fitur, cara kerja aplikasi, serta demonstrasi langsung penggunaannya.

4) Pembuatan

Setelah memahami aplikasi, peserta mulai melakukan pembuatan barcode sendiri untuk produk UMKM mereka. Kegiatan ini bersifat praktikal dan bertujuan agar peserta bisa langsung mengaplikasikan ilmu yang diperoleh.

5) Penerapan

Tahap ini adalah implementasi nyata dari barcode yang telah dibuat. Barcode yang dihasilkan diaplikasikan pada kemasan produk, dan peserta diajarkan bagaimana barcode tersebut bisa digunakan dalam transaksi atau distribusi produk[12].

6) Selesai

Tahap akhir ini menandakan bahwa seluruh rangkaian kegiatan telah selesai dilaksanakan. Peserta telah melalui proses dari sosialisasi hingga penerapan, dan diharapkan mampu meneruskan penggunaan teknologi barcode dalam kegiatan usahanya secara mandiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Losari Kidul ini berhasil menarik antusiasme yang tinggi dari para pelaku UMKM lokal. Berdasarkan data yang diperoleh dari daftar hadir dan dokumentasi kegiatan, tercatat sebanyak 27 pelaku UMKM mengikuti kegiatan ini secara aktif dari awal hingga akhir sesi. Peserta berasal dari berbagai latar belakang usaha, antara lain pengrajin makanan ringan, pembuat minuman herbal, usaha kerajinan, dan pengolah produk pertanian lokal.

a. Peningkatan Pengetahuan tentang Barcode

Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman peserta terhadap konsep dasar barcode, manfaatnya, serta cara penggunaannya dalam pengelolaan dan pemasaran produk. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum mengetahui secara spesifik apa itu barcode, apalagi cara membuatnya. Dari hasil pre-test yang diberikan secara lisan dan tertulis di awal

kegiatan, hanya 11% peserta yang pernah mendengar istilah barcode dan mengetahui fungsinya dalam dunia usaha.

Namun, setelah sesi pemaparan dan diskusi, diikuti dengan praktik langsung pembuatan barcode, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta. Hal ini terlihat dari hasil post-test sederhana yang menunjukkan bahwa lebih dari 85% peserta mampu menjawab pertanyaan dasar terkait fungsi, manfaat, dan jenis-jenis barcode. Bahkan, dalam sesi praktik, seluruh peserta mampu membuat minimal satu barcode untuk produk usahanya masing-masing menggunakan perangkat lunak yang telah diperkenalkan.

b. Kemampuan Teknis Membuat dan Menerapkan Barcode

Selain peningkatan pemahaman secara teoretis, indikator keberhasilan kegiatan ini juga terlihat dari kemampuan teknis peserta dalam membuat barcode. Dalam sesi praktik, peserta diajarkan menggunakan *barcode generator* berbasis web seperti www.barcode-generator.org, serta bagaimana mengintegrasikan hasil barcode ke dalam desain label produk menggunakan aplikasi pengolah gambar sederhana seperti Canva.

Berdasar hasil pengamatan selama kegiatan, sebanyak 24 peserta (88%) berhasil membuat barcode yang sesuai dan mencetaknya dalam format label produk. Beberapa peserta yang memiliki perangkat smartphone juga diperkenalkan pada aplikasi pembaca barcode (*barcode scanner*) agar mereka dapat memahami proses kerja barcode dari sudut pandang konsumen maupun penjual. Pengalaman langsung ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang fungsi barcode dalam ekosistem distribusi dan penjualan produk.

Salah satu contoh keberhasilan yang menarik adalah Ibu Sari, pelaku UMKM pengolah keripik pisang, yang menyatakan keinginannya untuk mencetak label baru untuk semua produk jualannya dengan tambahan barcode yang mengarah pada akun Instagram usahanya. Dengan bantuan tim, Ibu Sari berhasil membuat *QR code* yang langsung terhubung ke katalog online miliknya. Ini menjadi bukti bahwa pemanfaatan barcode tidak hanya berhenti pada aspek produksi, tetapi juga membuka ruang untuk pengembangan strategi pemasaran digital yang lebih luas.

c. Perubahan Pola Pikir dan Sikap Pelaku UMKM

Selain hasil yang bersifat teknis, kegiatan ini juga berdampak pada aspek sikap dan pola pikir para pelaku UMKM terhadap penggunaan teknologi. Dari hasil diskusi kelompok di akhir sesi, mayoritas peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam mengembangkan usahanya dengan sentuhan teknologi. Sebagian besar dari mereka menyadari bahwa penggunaan barcode bukan hanya soal “ikut tren”, tetapi juga sebagai bentuk profesionalitas dan kesiapan untuk bersaing di pasar yang lebih luas, termasuk pasar *daring (online marketplace)*.

Beberapa peserta bahkan menyampaikan keinginan untuk belajar lebih lanjut mengenai digitalisasi usaha, seperti membuat akun di marketplace, mengatur harga jual online, hingga membuat konten promosi di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan barcode dapat menjadi pintu masuk (*entry point*) untuk memperkenalkan digitalisasi usaha secara lebih luas dan bertahap kepada pelaku UMKM di pedesaan.

d. Hambatan dan Tantangan

Meskipun pelaksanaan kegiatan ini berjalan lancar dan mendapat respons positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu dicatat sebagai evaluasi ke depan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan perangkat teknologi yang dimiliki oleh peserta, seperti laptop atau printer. Sebagian peserta masih mengandalkan perangkat bersama atau meminjam dari anggota keluarga. Selain itu, beberapa peserta juga mengalami kesulitan dalam menggunakan aplikasi digital karena belum terbiasa.

Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian memberikan pendampingan intensif dan menyediakan dokumentasi langkah-langkah dalam bentuk booklet sederhana agar peserta dapat mengikuti prosesnya secara mandiri. Ke depan, dibutuhkan kolaborasi lebih lanjut dengan pihak desa, dinas UMKM, atau lembaga swasta untuk menyediakan akses peralatan atau pelatihan lanjutan agar transformasi digital dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

e. Implikasi Sosial dan Ekonomi

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak yang positif bagi pelaku UMKM di Desa Losari Kidul. Selain memberikan keterampilan baru, pelatihan ini juga mendorong tumbuhnya semangat kolaborasi antar pelaku usaha. Beberapa peserta mulai membicarakan kemungkinan untuk

membuat “label bersama” atau saling membantu dalam proses pencetakan dan distribusi barcode. Jika ini dikembangkan lebih lanjut, potensi terbentuknya komunitas UMKM digital desa menjadi semakin besar.

Dalam jangka panjang, penggunaan barcode pada produk UMKM tidak hanya berdampak pada efisiensi manajemen usaha, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan daya saing dan citra produk lokal [13]. Produk yang memiliki kemasan profesional dengan identitas yang jelas tentu lebih mudah diterima pasar, terutama jika UMKM tersebut ingin menembus pasar retail modern atau menjual secara online di platform besar seperti Shopee, Tokopedia, dan TikTok Shop.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk “*Pelatihan dan Pembuatan Barcode untuk Pelaku UMKM di Desa Losari Kidul*” telah memberikan kontribusi nyata dalam mendorong transformasi digital pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah di tingkat desa. Melalui rangkaian kegiatan yang dimulai dari pemberian materi hingga praktik langsung pembuatan barcode, para pelaku UMKM dibekali dengan pemahaman baru mengenai pentingnya identitas produk, kemasan profesional, serta pemanfaatan teknologi sederhana untuk mendukung kelancaran dan efisiensi usaha mereka. Sebelum kegiatan ini berlangsung, sebagian besar peserta belum mengenal secara utuh konsep barcode maupun manfaatnya. Namun, setelah mengikuti pelatihan secara aktif, mereka tidak hanya memahami fungsi barcode, tetapi juga mampu membuat dan mengintegrasikannya dalam produk mereka secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan mampu menyentuh aspek fundamental dari pengembangan kapasitas pelaku UMKM, baik dari sisi pengetahuan maupun keterampilan teknis.

Lebih jauh, kegiatan ini juga membuka kesadaran baru akan pentingnya inovasi dan profesionalitas dalam pengelolaan usaha, bahkan bagi pelaku UMKM di wilayah pedesaan. Pengenalan barcode sebagai elemen kecil dalam sistem distribusi dan penjualan ternyata menjadi pintu masuk untuk mengenalkan pelaku usaha kepada dunia digital secara lebih luas. Beberapa peserta bahkan menyampaikan minat untuk mempelajari pemasaran online, pemanfaatan media sosial, hingga penggunaan marketplace dalam memasarkan produknya. Ini membuktikan bahwa ketika diberikan kesempatan dan pendampingan yang tepat, pelaku UMKM memiliki potensi besar untuk berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kegiatan ini juga mendorong terjadinya interaksi dan kolaborasi antar pelaku usaha lokal, yang ke depannya diharapkan dapat membentuk komunitas UMKM berbasis digital sebagai wadah untuk berbagi pengetahuan, sumber daya, dan jaringan pasar.

Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat sejumlah kendala, seperti keterbatasan perangkat dan belum meratanya literasi digital, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan praktis dan penggunaan teknologi yang mudah diakses. Dengan adanya booklet panduan, pendampingan secara langsung, serta pendekatan personal yang diberikan oleh tim pelaksana, para peserta merasa terbantu dan lebih percaya diri dalam mengaplikasikan keterampilan baru yang diperoleh. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek dalam bentuk keterampilan teknis, tetapi juga membawa dampak jangka panjang dalam hal perubahan pola pikir, kesiapan adaptasi teknologi, dan peningkatan daya saing produk UMKM lokal.

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa pelatihan pembuatan barcode ini menjadi langkah awal yang penting dalam proses digitalisasi UMKM di Desa Losari Kidul. Kegiatan ini membuktikan bahwa transformasi digital bukanlah hal yang mustahil dilakukan di lingkungan desa, selama ada komitmen bersama, pendampingan yang berkelanjutan, dan akses terhadap teknologi yang relevan. Harapannya, hasil dari kegiatan ini dapat dijadikan contoh untuk program serupa di desa-desa lain, sehingga semakin banyak pelaku UMKM yang terbantu dan siap bersaing di era ekonomi digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat, termasuk Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), pemerintah Desa Tenjomaya, serta warga Desa Losari Kidul. atas dukungan dan partisipasi mereka dalam kelancaran program pengabdian masyarakat Universitas Muhadi Setiabudi. Selain itu, tim juga

menyampaikan penghargaan kepada tim Desa Losari Kidul yang telah bekerja sama dengan baik selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- [1] M. A. Handayani, E. Suwarni, Y. Fernando, F. Fitri, F. E. Saputra, and A. Candra, "Pengelolaan Keuangan Bisnis Dan Umkm Di Desa Balairejo," *Suluh Abdi*, vol. 4, no. 1, pp. 1-7, 2022.
- [2] E. Purwanto, "Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual," *J. Appl. Manag. Account.*, vol. 4, no. 2, pp. 248-253, 2020.
- [3] N. Tasari and H. Redyanita, "Strategi Optimasi Toko, Iklan Push, Optimasi Produk Dan Promosi Dalam Meningkatkan Penjualan Di Shopee (Studi Kasus Pada Toko Roemah Aisyah)," *Ekon. Bisnis*, vol. 20, no. 2, pp. 96-105, 2021, doi: 10.32722/eb.v20i2.4343.
- [4] L. Handayani, A. Indriyani, F. S. Wahid, A. Yulianto, and S. B. Riono, "Strategi Pemasaran dengan Kemasan Kekinian pada Rencana Bisnis UMKM Desa Cigadung," *Prof. J. Abdimas*, vol. 1, no. 3, pp. 7-13, 2022.
- [5] P. M. Hollingsworth, S. W. Graham, and D. P. Little, "Choosing and using a plant DNA barcode," *PLoS One*, vol. 6, no. 5, p. e19254, 2011.
- [6] D. Wijaya, *Marketplace pedia*. Laksana, 2020.
- [7] R. S. Harjanti, "Analisis manajemen keuangan pada usaha mikro kecil dan menengah kerupuk Lemi Kecamatan Losari Kabupaten Brebes," *ISOQUANT J. Ekon. Manaj. Dan Akunt.*, vol. 6, no. 2, pp. 194-201, 2022.
- [8] M. N. Alifiyah, A. Yulianto, U. Ubaedillah, S. B. Riono, and F. S. Wahid, "Inovasi Desain Kemasan Upaya Daya Saing Produk UMKM Desa Tiwulandu," *Prof. J. Abdimas*, vol. 1, no. 3, pp. 14-17, 2022.
- [9] N. E. Safitri, A. N. P. D. Wahana, I. D. Mulyani, and S. B. Riono, "Pengaruh Inovasi Produk dan Digital Marketing terhadap Volume Penjualan UMKM Mitra Mandiri Brebes," *JECMER J. Econ. Manag. Entrepreneursh. Res.*, vol. 1, no. 3, pp. 68-78, 2023.
- [10] J. R. Utama, S. B. Riono, and ..., "The Influence of Position Promotions, Transfers, and Organizational Climate on Employee Career Development at the Bulakamba District Office, Brebes Regency," ... *Int. J. ...*, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.eraliterasi.com/index.php/ijessr/article/view/125>
- [11] D. Harini and S. B. Riono, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan UMKM pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada UMKM Kluban di Banjarnegara)," *J. Akunt. dan Bisnis*, vol. 2, no. 1, pp. 41-48, 2022.
- [12] W. Ananda, S. B. Riono, M. Syaifulloh, and S. N. Utami, "Pendampingan Strategi Pemasaran Berbasis Teknologi bagi UMKM Arum Manis untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Desa Cihaur, Kecamatan Banjarharjo," *SAFARI J. Pengabd. Masy. Indones.*, vol. 2, no. 4, pp. 8-14, 2022.
- [13] D. Dumadi, S. B. Riono, and M. Mulyamin, "Pengaruh Harga Jual dan Merek Produk terhadap Minat Beli Konsumen (Studi Kasus di Konter Andika Cell Losari)," *J. Econ. Manag.*, vol. 2, no. 1, pp. 45-56, 2021.